

**Efektivitas Metode Shadowing Dalam Mata Kuliah Nihongo Kiso Renshu 2 untuk
Meningkatkan Pemerolehan Kosakata Dan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Prodi
Bahasa dan Kebudayaan Jepang Tingkat I Universitas Darma Persada**

Zainur Fitri (zainur.fitri@gmail.com)
Irawati Agustine (agustineira@yahoo.co.id)
Bertha Nursari (bertha.nursari@gmail.com)
Kayla Putri Maharani

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa, kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa, serta efektivitas metode *shadowing* dalam Nihongo Kiso Renshu 2 untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Desain penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen (*Quasi Eksperiment Method*) dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Partisipan dalam penelitian ini ialah mahasiswa/mahasiswi tingkat I tahun akademik 2019/2020 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada yang berjumlah 23 orang, dengan rincian 12 orang mahasiswa dan 11 orang mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Hal ini terlihat dari nilai *mean pre-test* 55.82 dan nilai *mean post-test* 69 sehingga terdapat peningkatan setelah diberikan *treatment* sebesar 13.18. Terkait dengan hasil angket diperoleh data bahwa seluruh responden merespon sangat positif terhadap implementasi metode *shadowing* dan sangat setuju jika metode *shadowing* diterapkan dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Hal ini dikarenakan mereka merasakan banyak manfaat yang diperoleh dari penerapan metode tersebut.

Kata kunci : *Shadowing*, efektivitas, Nihongo Kiso Renshu, Pemerolehan kosakata, Keterampilan berbicara

I. Pendahuluan

Sebagai bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, Bahasa Jepang masih menjadi salah satu bahasa asing primadona bagi pembelajar Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data yang diperoleh berdasarkan survei sementara dari Japan Foundation mengenai jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia. Menurut hasil survei sementara Lembaga Pendidikan bahasa Jepang tahun 2012, jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia berada pada peringkat ke-2 di dunia, yaitu 872.406 orang. Dapat dikatakan meningkat 21.8% dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2009, yaitu 716.353 orang (Japan Foundation,

2013:1). Jika dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah pembelajar Bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia

	1998	2003	2006	2009	2012
Pendidikan Dasar	35.410	61.723	224.304	3.704	5.750
Pendidikan Menengah				682.548	835.938
Pendidikan Tinggi	11.110	13.881	17.777	19.676	22.076
Pendidikan Nonformal dan Informal	7.496	9.617	10.638	10.426	8.642
Jumlah	54.016	85.221	272.719	716.353	872.406

Jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia diprediksi akan terus meningkat jika para pengajar berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan dan mengembangkan berbagai inovasi metode pengajaran dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang. Inovasi metode pengajaran yang aktif, komunikatif, menarik dan menyenangkan sangat diperlukan oleh pengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga para pembelajar akan merasa senang dan tidak merasa bosan serta lebih termotivasi untuk mempelajari Bahasa Jepang.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang, para pembelajar memerlukan 4 kemampuan berbahasa yaitu kemampuan mendengar (聴く 能力/*kaku nouryoku*)、membaca (読む 能力/*yomu nouryoku*)、berbicara (話す 能力/*hanasu nouryoku*)、dan menulis (書く 能力/*kaku nouryoku*) . Dari 4 kemampuan tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kemampuan reseptif (kemampuan mendengar dan membaca) dan kemampuan produktif (kemampuan berbicara dan menulis). Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya 4 kemampuan berbahasa tersebut tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Universitas Darma Persada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang memberikan mata kuliah *Nihongo Kiso Renshu*. Matakuliah ini merupakan mata kuliah yang mempelajari tata bahasa tingkat dasar sebagai salah satu cakupan materi pembelajaran Bahasa Jepang. Pembelajaran tata bahasa merupakan bagian dari pembekalan kemampuan dan pengetahuan kebahasaan yang paling mendasar yang terkait dengan pemerolehan kosakata dan penggunaan pola-pola kalimat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengampu matakuliah *Nihongo Kiso Renshu*, ditemukan adanya masalah-masalah (kesulitan-kesulitan) yang dihadapi oleh

sebagian besar mahasiswa. Masalah-masalah tersebut pada umumnya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang beberapa kosakata Bahasa Jepang sehingga ketika mereka diminta untuk membuat kalimat sesuai dengan pola kalimat yang telah diajarkan mereka merasa panik dan kebingungan, kurangnya keberanian dari mahasiswa untuk mencoba mengungkapkan pendapatnya sendiri di kelas karena mereka merasa minder dan takut salah, kurangnya inisiatif dari mahasiswa untuk bertanya kepada dosen ketika menemui kesulitan atau ketika mereka belum memahami penjelasan dari dosen dan lain-lain. Peneliti mengamati bahwa kendala terbesar mahasiswa dari berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam matakuliah Nihongo Kiso Renshu , adalah kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang beberapa kosakata Bahasa Jepang yang berdampak besar terhadap masalah-masalah lainnya dalam matakuliah tersebut.

Sebagai salah satu metode pengajaran yang diharapkan dapat membantu para pembelajar dalam mengikuti Matakuliah Nihongo Kiso Renshu, penulis akan mencoba menerapkan metode *shadowing*. Menurut Hamada (2012: 2), *shadowing* didefinisikan sebagai kegiatan menggunakan *headphone* untuk mendengar dan mengucapkan kembali suatu suara seperti yang dilakukan oleh burung beo. Menyimak sering dianggap sebagai kegiatan pasif dalam mempelajari bahasa karena kita hanya mendengarkan. Namun dengan *shadowing*, kegiatan mendengarkan akan menjadi aktif karena di saat yang bersamaan, otak kita bekerja untuk mendengar tiap-tiap ucapan yang dilontarkan oleh pembicara, melacaknya, dan kemudian mengucapkannya kembali sedapat mungkin sejelas penutur aslinya.

Efektivitas *shadowing* sebagai metode pembelajaran menyimak pernah diteliti pada tahun 2012 oleh Yo Hamada, seorang profesor di Universitas Akita di Jepang. Saat itu, Hamada mengaplikasikan *shadowing* pada pembelajaran Bahasa Inggris dan mendapatkan hasil bahwa *shadowing* mampu meningkatkan kemampuan menyimak pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaplikasian (implementasi) *shadowing* dalam pembelajaran Matakuliah *Nihongo Kiso Renshu* untuk mengetahui efektivitasnya. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat dengan tepat mengaplikasikan metode *shadowing* dalam pembelajaran Bahasa Jepang khususnya dalam kemampuan mahasiswa terkait dengan penerapannya dalam pengetahuan tentang tata bahasa

Jepang sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam menambah pengetahuan terhadap metode pembelajaran bahasa asing.

II. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa?
3. Bagaimana efektivitas metode *shadowing* dalam Nihongo Kiso Renshu untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa?

III. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa?
2. Mengetahui kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tatabahasa ?
3. Mengetahui efektivitas metode *shadowing* dalam Nihongo Kiso Renshu untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

IV. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran tentang implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran Bahasa Jepang khususnya dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengajar dalam mengimplementasikan *shadowing*.

V. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

5.1 Konsep *Student Centered Learning*

Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1) mengemukakan definisi dari SCL (yang diistilahkan oleh mereka dengan "*Student-Centered Instruction*") sebagai berikut :

Student-centered Instruction [SCI] is an instructional approach in which students influence the content, activities, materials, and pace of learning. This learning model places the student (learner) in the center of the learning process. The instructor provides students with opportunities to learn independently and from one another and coaches them in the skills they need to do so effectively (Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1).

Student-Centered Instruction [SCI] merupakan sebuah pendekatan instruksional yakni murid-murid memberikan pengaruh terhadap isi, aktivitas, materi, dan laju pembelajaran. Model pembelajaran ini menempatkan murid (pembelajar) di tengah-tengah proses pembelajaran. Instruktur menyediakan murid-murid kesempatan untuk belajar secara mandiri, satu sama lain dan melatih mereka kemampuan yang harus mereka pelajari, secara efektif.

Menurut Collins dan O'Brien dalam Froyd (2009: 1), implementasi SCL yang benar akan meningkatkan motivasi belajar, ingatan yang lebih baik, pengertian yang lebih dalam, dan sikap positif akan subjek yang diajarkan.

5.2 Metode *Shadowing*

Berkaitan dengan konsep SCL, berikut peneliti menjabarkan beberapa definisi tentang *shadowing*.

「シャドーイング」とは、録音の音声を「影 (= *shadow*)」の ように追いかけるながら再生することで、通訳のトレーニングの 1 つとして 長く行われてきた方法です。現在は、言語教育でも広く行われるようになり、日本語学習用の教材

も作られています。この「シャドーイング」を聴解の「後作業」で行うことも効果があると思われます。(Japan Foundation), 2008: 63)

Shadowing adalah kegiatan mengikuti dan mengulang kembali suatu suara dari sebuah rekaman, dan merupakan salah satu cara yang telah lama diaplikasikan sebagai salah satu cara melatih penerjemahan lisan. Saat ini, *shadowing* telah berkembang luas di dalam pendidikan bahasa, dan untuk keperluan pembelajaran Bahasa Jepang bahkan telah dibuat materi pelajaran untuk *shadowing*. *Shadowing* dianggap efektif ketika diletakkan di bagian kegiatan penutup pada proses pembelajaran menyimak.

Menurut Karasawa (2010: 209), *shadowing* merujuk kepada cara latihan berupa mendengarkan suatu suara, dan sebisa mungkin tanpa memberikan jeda, kita mengikuti suara tersebut seperti bayangan, dan merupakan cara yang banyak digunakan untuk mendidik seorang interpreter. Seorang interpreter dituntut untuk dapat menanggapi dengan cepat suatu kalimat di mana terdapat info penting di dalamnya, dan kemudian dia harus bereaksi terhadap situasi tersebut.

5.3 Tatabahasa

Kokusai Kouryuu Kikin Sentaa atau *Japan Foundation Language Center* (2006:14) mengungkapkan tentang tatabahasa atau *bunpo* adalah atau aturan yang digunakan bersama ketika membuat kalimat yang benar dalam suatu bahasa”. Menurut Nihongo Kyouiku Gakkai (2005:61) tata bahasa atau *bunpo* adalah sesuatu yang menunjukkan seluruh aturan-aturan berkaitan dengan bahasa atau perkataan dan aturan yang digunakan saat membuat kalimat. Matsumoto (2010:3) juga mengungkapkan bahwa tata bahasa atau *bunpo* adalah aturan yang digunakan bersama ketika membuat kalimat yang benar dalam suatu bahasa.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tatabahasa atau *bunpo* adalah seperangkat aturan-aturan dalam suatu bahasa yang telah disepakati dan digunakan bersama yang mengatur tentang pembentukan kalimat secara benar dan sistematis.

5.4 Kosakata

Menurut Nurgiyantoro (2001: 146), kosakata adalah perbendaharaan kata atau apa saja yang dimiliki oleh suatu bahasa. Menurut Kridalaksana (2001: 89) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembaca atau penulis atas suatu

bahasa. Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kosakata adalah salah satu komponen bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa kata.

5.5 Teori Keterampilan Berbicara

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. (2001:276). Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14).

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan informasi dan mengungkapkan gagasan-gagasan dengan cara mengeluarkan kata-kata atau bunyi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

VI. Metodologi

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen (*Quasi Eksperiment Method*) dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada penelitian ini yang menjadi populasi ialah mahasiswa tingkat satu tahun akademik 2019/2020 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada.

2. Sampel

Peneliti mengambil sampel mahasiswa mahasiswa tingkat satu tahun akademik 2019/2020 berjumlah 23 orang.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Tes

Pada penelitian ini jenis tes yang digunakan ialah tes tertulis tata bahasa yang bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam aspek pemerolehan kosakata serta pemahaman pola-pola kalimat yang telah dipelajarinya. Tahapan tes yang dilaksanakan ialah pertama, *pretest* sebelum dilakukan *treatment*; kedua, *post test* setelah dilakukannya *treatment*. Tes tertulis yang diberikan saat *pre-test* adalah berupa tes-tes kecil yang merupakan *review* dari buku Minna no Nihongo 1 pelajaran 1-25 dan Minna no Nihongo 2 pelajaran 26-50, sedangkan *posttest* adalah tes yang diberikan saat UTS dan UAS.

2. Non tes

Instrumen non tes yang digunakan adalah menyebarkan angket dengan tujuan untuk menggali informasi mahasiswa baik itu berupa pendapat atau komentar, maupun berupa penilaian yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Memberikan *pre-test* kepada sampel penelitian
- b. Setelah mendapatkan hasil dari *pre-test* sampel akan diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan teknik *shadowing* sebanyak tiga kali pertemuan
- c. Memberikan *post-test* kepada sampel untuk melihat perbandingan dengan hasil *pre-test*.
- d. Penyebaran angket/kuesioner kepada sampel setelah penelitian untuk memberikan informasi.
- e. Mengolah data dan menganalisis hasil *pre-test*, *post-test* dan angket
- f. Menarik kesimpulan

E. Teknik Analisis Data

- a. Mencari nilai rata-rata (*mean*) dari kedua variabel dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

$$M_y = \frac{\sum y}{N}$$

Keterangan :

M_x = Nilai rata-rata X

M_y = Nilai rata-rata Y

Σx = Jumlah nilai X

Σy = Jumlah nilai Y

N = Jumlah sampel (Sutedi, 2011:218)

b. Mencari *gain* (d) antara *pre-test* dan *post-test*:

$$d = \text{posttest} - \text{pretest}$$

c. Mencari *mean gain* antara *pre-test* dan *post-test* dengan rumus:

$$Md = \frac{\Sigma d}{N}$$

Keterangan :

Md = *Mean gain* atau selisih antara *pre-test* dan *post-test*

Σd = Jumlah *gain* secara keseluruhan

N = Jumlah sampel

d. Mencari standar deviasi dari variabel X dan Y dengan rumus :

$$Sdx = \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{N}}$$

$$Sdy = \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{N}}$$

Keterangan :

Sdx = Standar deviasi variabel X

Sdy = Standar deviasi variabel Y

Σx = Jumlah nilai X

Σy = Jumlah nilai Y

N = Jumlah sampel (Sutedi, 2011:219)

e. Mencari nilai t hitung dengan rumus :

$$t_0 = \frac{M_y - M_x}{\sqrt{\frac{Sdx^2 + Sdy^2}{N}}}$$

$$\frac{-\sqrt{\frac{Sdx^2+Sdy^2}{N-1}}}{t_0}$$

Keterangan :

t_0 = Nilai t hitung

M_x = Nilai rata-rata X

M_y = Nilai rata-rata Y

Sdx = Standar deviasi variabel X (dikuadratkan)

Sdy = Standar deviasi variabel Y (dikuadratkan)

N = Jumlah sampel (Sutedi, 2011, hlm. 218)

VII. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang telah diberikan diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Nilai rata-rata (mean) antara kedua variabel adalah :

$$M_x = \frac{\sum x}{N} = 1152/23 = 50.08$$

$$M_y = \frac{\sum y}{N} = 1387/23 = 60.30$$

b. Sedangkan untuk selisih atau gain (d) antara pre-test dan post-test diperoleh hasil :

$$d = \text{posttest} - \text{pretest} = 60.30 - 50.08 = 10.22$$

Selain pre-test dan post-test yang diambil dari tes-tes kecil selama treatment, peneliti juga menyertakan nilai UTS dan UAS untuk melihat mean antara UTS + UAS

$$M_x = \frac{\sum x}{N} = 1294/23 = 56.26$$

$$M_y = \frac{\sum y}{N} = 1587/23 = 69$$

$$d = \text{posttest} - \text{pretest} = 69 - 55.82 = 13.18$$

$$Md = \frac{\sum d}{N} = 110.38/23 = 4.4$$

$$Md = \frac{\sum d}{N} = 124.82/23 = 5.42$$

c. Untuk standar deviasi diperoleh hasil :

$$Sd_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} = \sqrt{1327104/23} = \sqrt{57700.17} = 240.20$$

$$Sd_y = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} = \sqrt{1923769/23} = \sqrt{83642.13} = 289.20$$

$$Sd_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} = \sqrt{1674436/23} = \sqrt{72801.56} = 268.81$$

$$Sd_y = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} = \sqrt{2452356/23} = \sqrt{106624.17} = 326.53$$

d. Mencari nilai t hitung dengan rumus :

$$t_0 = \frac{My - Mx}{\sqrt{\frac{Sdx^2 + Sdy^2}{N-1}}} = 10.22 / \sqrt{6424.21} = 10.22 : 80.15 = 0.13$$

Berdasarkan hasil perhitungan angket mengenai efektivitas metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu untuk meningkatkan pemerolehan kosakata dan ketrampilan berbicara mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Unsada tahun akademik 2019/2020 sejumlah 23 orang diperoleh data berikut :

Pada pertanyaan mengenai pengetahuan responden tentang metode *shadowing* sebelumnya diperoleh data 35% menjawab “ya” sedangkan 65% menjawab “tidak”. Hal ini dapat dimaklumi karena mungkin ketika di bangku SMA mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang metode tersebut.

Untuk mengetahui apakah responden menggunakan metode *shadowing* dalam matakuliah selain Nihongo Kiso Renshu, sebanyak 70% menjawab “tidak” dan sebanyak 30% menjawab “ya”. Dari data tersebut terlihat bahwa masih sedikit matakuliah yang menggunakan metode *shadowing* dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang. Hal ini berkaitan erat dengan pertanyaan pertama dengan selisih yang tidak begitu jauh di mana ada kemungkinan para responden belum mendapatkan pengetahuan tentang metode *shadowing* baik di bangku SMA maupun di matakuliah selain Nihongo Kiso Renshu.

Terkait dengan pertanyaan apakah responden mengalami kesulitan pada saat menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu, diperoleh data

sebanyak 52% mengalami kesulitan sedangkan 48% tidak mengalami kesulitan. Jika dikaitkan dengan data dari pertanyaan pertama dan kedua, nampaknya hal ini tidak begitu berpengaruh di mana kurangnya pengetahuan responden tentang metode *shadowing* serta tidak adanya penerapan metode *shadowing* di matakuliah selain Nihongo Kiso Renshu tidak begitu mempengaruhi tingkat kesulitan responden dalam menerapkan metode *shadowing* di Matakuliah Nihongo Kiso Renshu.

Selama menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu, responden mengalami beberapa kesulitan. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan adanya kesulitan dalam mengikuti kecepatan berbicara *native speaker* sejumlah 65%, kesulitan mengucapkan dialog sesuai dengan aksen dan intonasi yang diucapkan oleh *native speaker* sebanyak 57% serta mengucapkan beberapa huruf atau suku kata Bahasa Jepang yang sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia sebesar 44%. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar responden belum terbiasa dengan kecepatan berbicara *native speaker*, adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam hal aksen dan intonasi *native speaker* serta adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam hal huruf atau suku kata Bahasa Jepang. Hasil total untuk pertanyaan ini bukan 100% karena responden diberikan kebebasan untuk memilih lebih dari 1 jawaban.

Meskipun responden mengalami beberapa kesulitan namun mereka merasakan berbagai manfaat setelah berlatih menggunakan metode *shadowing* dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Dari hasil angket diperoleh data : sebesar 57% mengatakan pengetahuan kosakata Bahasa Jepang bertambah, sejumlah 39% mengatakan bahwa membantu untuk dapat melatih kemampuan berbicara, mendengar, menulis dan membaca secara bersamaan, sebanyak 35% mengatakan membantu meningkatkan kemampuan intonasi dan aksen dalam Bahasa Jepang, sejumlah 17% mengatakan melatih kepekaan pendengaran, sebesar 13% mengatakan mempunyai kesempatan untuk berbicara dalam Bahasa Jepang, sebanyak 9% mengatakan membuat belajar berbicara Bahasa Jepang menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami serta sebesar 5% mengatakan menjadi lebih percaya diri dalam berbicara menggunakan Bahasa Jepang.

Para responden memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Hal ini terlihat dari hasil angket tentang tanggapan responden mengenai kegiatan *shadowing* dalam matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Item pertanyaan ini bersifat terbuka sehingga didapatkan berbagai jawaban yang bersifat positif. Semua jawaban responden telah dirangkum sehingga diperoleh hasil : sebanyak 30% merasa

terbantu dalam pemerolehan kosakata, sebesar 20% merasa terbantu dalam *kaiwa* (percakapan), sejumlah 8% merasa terbantu dalam *choukai* (pendengaran), sejumlah 8% merasa terbantu dalam pengucapan, sebanyak 4% merasa terbantu dalam membuat kalimat, sedangkan sisanya 30% menjawab dan lain-lain.

Terkait dengan tanggapan responden mengenai keberadaan *native speaker* dalam kegiatan *shadowing* sejumlah 100% memberikan tanggapan yang positif dengan perincian sebanyak 52% menjawab “sangat setuju” dan sejumlah 48% menjawab “setuju”. Hal ini dapat dimaklumi karena penerapan metode *shadowing* dengan menggunakan *native speaker* dengan beberapa alasan antara lain : ketepatan *native speaker* dalam pengucapan kosakata, ketepatan *native speaker* dalam memberikan jeda yang tepat pada dialog atau kalimat, dapat membantu responden dalam membaca *kanji* ketika berlatih *shadowing* secara *Synchronized Reading*, responden dapat mendengarkan dan berbicara suara *native speaker* secara natural.

Setelah menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu, sebesar 92% responden merespon positif adanya hal tersebut. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan data bahwa sejumlah 57% menjawab “sangat setuju” dan sebanyak 35% menjawab “setuju” terhadap penerapan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Hanya 8% responden yang menjawab “tidak setuju”.

Terdapat beberapa alasan responden yang terkait dengan respon yang positif dari responden terhadap penerapan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Prosentase terbesar adalah karena responden merasakan terbantu dalam “kosakata” sebesar 47%, posisi kedua adalah sebanyak 39% responden menjawab terbantu dalam “*kaiwa* (percakapan)”, posisi ketiga adalah sejumlah 34% responden menjawab terbantu dalam “pengucapan”, sebanyak 26% responden menjawab terbantu dalam “*choukai*” (pendengaran), sejumlah 13% responden menjawab terbantu dalam “dan lain-lain” dan 4% responden menjawab terbantu dalam kalimat. Sebanyak 8% responden menyatakan tidak setuju dengan penerapan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Alasan responden adalah karena menurut mereka sudah ada Matakuliah *Kaiwa* (percakapan) dan hal tersebut merupakan tugas dari Matakuliah *Kaiwa*.

VIII. Kesimpulan

Dari data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah

menggunakan metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* yang diambil dari nilai-nilai tes kecil serta nilai-nilai dari Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Kemampuan mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tata bahasa. Dalam beberapa *treatment* yang telah dilakukan yaitu berupa tes-tes kecil diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10.22 yang merupakan selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test* sedangkan dari hasil Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester terdapat peningkatan sebesar 13.18.

Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa merespon positif terhadap implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Meskipun sebagian besar mahasiswa belum pernah mengetahui tentang metode *shadowing* sebelumnya dan belum pernah menerapkan metode tersebut di matakuliah selain Nihongo Kiso Renshu serta meskipun di awal penerapan metode *shadowing* mengalami berbagai kesulitan namun mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Hal ini dikarenakan adanya berbagai manfaat yang telah dirasakan oleh mereka setelah metode *shadowing* diterapkan dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu.

Dengan adanya berbagai manfaat yang telah dirasakan oleh mahasiswa dari implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu, diharapkan hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam berbagai permasalahan yang ada dari implementasi metode *shadowing* dalam Matakuliah Nihongo Kiso Renshu. Selain menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan agar di masa depan para pengajar baik dalam matakuliah yang serupa maupun matakuliah lain untuk menerapkan metode *shadowing* dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

IX. Daftar Pustaka

3A Corporation. 2012. *Minna no Nihongo II*. Surabaya : International Multicultural.

Froyd, J. (2009). *Student-Centered Learning Addressing Faculty Questions About Student-Centered Learning*. Texas A&M University.

Hamada, Y. 2012. *An Effective Way To Improve Listening Skills Through Shadowing*. *The Language Teacher*, 36.1

Isao, Matsumoto. 2010. *Bunpou wo Oshieru*. Tokyo: Kokusai Kouryuu Kikin

Karasawa, M. (2010). *Shadowing ga Nihongo Gakushuusha ni Motarasu Eikyou: Tanki Renshuu ni Yoru Hatsuonmen Oyobi Gakushuusha Ishiki no Kanten Kara.Ochanomizu Joshi Daigaku Jinbun Kagaku Kenkyuu*, 6 (1), 209-220. Diunduh dari <http://teapot.lib.ocha.ac.jp/ocha/handle/10083/49003>. (2 Pebruari 2020, pukul :19.00 WIB)

Kokusai Kouryuu Kikin Sentaa , Japan Foundation Language Center (2006),
<https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/teach/tsushin/archive/iroha/201011.html>
(diunduh pada 2 Pebruari 2020, pukul 20.00 WIB)

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Nihongo Kyouiku Gakkai. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shoten

Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.

Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.